

SKRIPSI

**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMANFAATAN
JAMBAN SEHAT DI DESA GALUNG TULUK**



ASTRIA WULAN

B0220340

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT
2025**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah karya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Astria Wulan

Nim : B0220340

Tanggal : 10 Oktober 2024

Tanda tangan :



HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul :

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMANFAATAN JAMBAN SEHAT DI DESA GALUNG TULUK

Disusun dan diajukan oleh :

ASTRIA WULAN

B0220340

Telah disetujui untuk disajikan dihadapan dewan penguji pada seminar Hasil Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sulawesi Barat.

Ditetapkan di majene

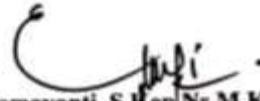
Dewan Pembimbing

Pembimbing 1



Ika Muzdalia, S.Kep.Ns., M.Kes

Pembimbing 2



Evidamayanti, S.Kep.Ns., M.Kep

**Mengetahui
Ketua Program Studi Keperawatan**



Indrawati, S.Kep., Ns., M.Kes.
NIDN.00300610903

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMANFAATAN JAMBAN SEHAT
DI DESA GALUNG TULUK**

Disusun dan diajukan oleh :

ASTRIA WULAN

B0220340

Telah dipertahankan dihadapan dewan penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan pada Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sulawesi Barat.

Ditetapkan di Majene Tanggal ... *24 April 2025*

Dewan Penguji

Hermin Husaeni, S.Kep., Ns., M.Kep

(.....)

Aco Mursid, S.Kep., Ns., M.Kep

(.....)

Achmad Mawardi Shabir, SH., M.KM

(.....)

Dewan Pembimbing

Ika Muzdalia, S.Kep., Ns., M.Kes

(.....)

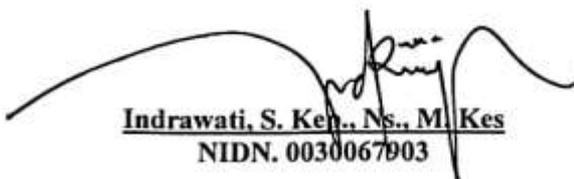
Evidamayanti, S.Kep., Ns., M.Kep

(.....)

**Dekan
Fakultas Ilmu Kesehatan
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT
FAKULTAS ILMU KESEHATAN**

Dr. Habibi, S.KM., M.Kes
NIP. 19870910 201503 1 0005

**Ketua
Program Studi Ilmu Keperawatan**


Indrawati, S. Ke., Ns., M. Kes
NIDN. 0030067903

ABSTRAK

Nama : Astria Wulan
Nim : B0220340
Program Studi : Ilmu Keperawatan Fakultas Kesehatan
Judul : FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMANFAATAN
JAMBAN SEHAT DI DESA GALUNG TULUK

Pendahuluan : Jamban adalah sruktur yang digunakan untuk pembuangan dan penampungan kotoran manusia, serig kali dikenal sebagai toilet atau WC. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan jamban sehat di Desa Galung Tuluk. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Cross sectional*. Jumlah sampel ada 87 responden. pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, dan analisis data menggunakan uji chi squer. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor pengetahuan (rata-rata $p = 0,000$), sikap ($p = 0,002$), perilaku ($p = 0,000$), dan peran petugas kesehatan ($p = 0,000$) dengan pemanfaatan jamban sehat di Desa Galung Tuluk. **Kesimpulan:** Keempat faktor tersebut secara bersama-sama memengaruhi tingkat pemanfaatan jamban sehat oleh masyarakat di Desa Galung Tuluk.

Kata kunci : Pemanfaatan jamban sehat, buang air sembarangan, pengetahuan, sikap, dorongan tokoh masyarakat, peran petugas kesehatan.

ABSTRAK

Nama : Astria Wulan
Nim : B0220340
Program Studi : Ilmu Keperawatan Fakultas Kesehatan
Judul : FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMANFAATAN
JAMBAN SEHAT DI DESA GALUNG TULUK

Introduction: A latrine is a structure used for the disposal and containment of human waste, commonly known as a toilet or WC. **Objective:** This study aims to identify the factors that influence the utilization of healthy latrines in Galung Tuluk Village. **Methods:** This research used a quantitative method with a cross-sectional approach. The sample consisted of 87 respondents. Data were collected through questionnaires and analyzed using the chi-square test. **Results:** The results showed a significant relationship between knowledge (average $p = 0.000$), attitude ($p = 0.002$), behavior ($p = 0.000$), and the role of health workers ($p = 0.000$) with the utilization of healthy latrines in Galung Tuluk Village. **Conclusion:** These four factors collectively influence the level of healthy latrine utilization among the community in Galung Tuluk Village.

Keywords: Utilization of healthy toilets, open defecation, knowledge, attitudes, encouragement from community leaders, role of health workers.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lingkungan adalah anugerah dari Tuhan yang diberikan kepada manusia untuk dirawat dan dilestarikan, bukan untuk dieksploitasi secara tidak wajar sehingga timbul sifat-sifat merugikan yang dapat mengganggu kehidupan di dunia ini. Pengaruh lingkungan sangat signifikan terhadap kesejahteraan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Kondisi lingkungan yang tidak sesuai dengan standar kesehatan dapat memberikan dampak negatif terhadap kesejahteraan masyarakat, baik itu di wilayah pedesaan maupun perkotaan. Salah satu faktor lingkungan yang memiliki dampak terhadap kesehatan adalah tersedianya fasilitas sanitasi keluarga, seperti toilet rumah tangga atau jamban keluarga (Irma, 2019).

Kesehatan lingkungan pada hakikatnya adalah suatu kondisi atau keadaan yang optimun sehingga berpengaruh positif terhadap terwujudnya status kesehatan yang optimun pula. Ruang lingkup kesehatan lingkungan antara lain mencakup pembuangan air kotor (limbah), pengendalian vektor vektor penyakit dan sebagainya. Usaha kesehatan lingkungan yaitu untuk memperbaiki atau mengoptimalkan lingkungan hidup manusia agar terwujudnya kesehatan secara optimun (Nurazizah Sitorus, 2021).

Kesehatan sangat diidamkan oleh setiap manusia. Dengan tidak membedakan status sosial, maupun usia. Kita hendaknya menyadari bahwa kesehatan adalah sumber dari kesenangan, kenikmatan dan kebahagiaan. Untuk mempertahankan kesehatan yang baik kita harus mencegah banyaknya ancaman yang akan mengganggu kesehatan kita. Ancaman lainnya terhadap kesehatan adalah pembuangan kotoran yang tidak menurut aturan. Buang Air Besar (BAB) di sembarang tempat itu berbahaya, karena itu akan memudahkan terjadinya penyebaran penyakit lewat lalat, udara dan air. Permasalahan pembuangan sanitasi di Indonesia merupakan masalah tantangan social-budaya, salah satunya adalah perilaku penduduk yang terbiasa Buang Air Besar (BAB) di sembarangan tempat, khususnya ke badan

air yang juga digunakan untuk mencuci, mandi dan kebutuhan higienis lainnya (Nurazizah Sitorus, 2021).

Jamban adalah fasilitas yang dipergunakan dalam pembangunan kotoran atau feses manusia. Rumah yang sehat wajib memiliki fasilitas jamban untuk bisa menjamin kesehatan pada setiap individu, maupun keluarga ataupun lingkungan masyarakat itu sendiri. Bila ada rumah yang tidak mempunyai jamban sehat, maka hal ini menjadikan salah satu anggota keluarga tidak bisa mempergunakan jamban dan menyebabkan anggota keluarga keluarga tersebut membuang kotoran bukan pada tempatnya melainkan kesembarang tempat. Kotoran yang berserahkan berdampak buruk terhadap kesehatan manusia dan menyebabkan penyebaran penyakit. Minimnya akan perhatian mengenai pengelolaan limbah tinja, ditambah dengan peningkatan proses penghasilan tinja akibat dari peningkatan jumlah penduduk, tentu bisa mempercepat suatu penyebaran vektor penyakit yang didapatkan melalui tinja itu sendiri (Soeparman, 2021).

Jamban adalah sebuah struktur yang difungsikan untuk tujuan pembuangan dan penampungan kotoran manusia, sering kali dikenal sebagai toilet atau WC. Tujuannya adalah agar kotoran tersebut dapat terkumpul di suatu tempat yang ditentukan, mencegah potensi penyebaran penyakit, dan mencegah pencemaran lingkungan. Jamban yang sehat adalah sarana untuk membuang tinja yang dirancang untuk mencegah kontak langsung antara manusia dan tinja, menghalangi serangga dan hewan lainnya agar tidak menghinggapinya, mencegah pencemaran sumber air, mengurangi bau tidak sedap, serta memiliki konstruksi duduk yang lebih nyaman, aman dan mudah dibersihkan (Suparno dan Endy, 2019)

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2022, lebih dari 1,7 miliar orang di seluruh dunia masih tidak memiliki akses ke layanan sanitasi dasar, seperti toilet pribadi. Sekitar 494 juta orang diperkirakan masih buang air besar sembarangan (BABS) di tempat terbuka, seperti sungai, selokan, atau semak-semak. Menurut WHO definisi sanitasi mengacu pada penyediaan sarana dan pelayanan pembangunan kotoran manusia. Sanitasi juga mengacu pada pemeliharaan keadaan higienis melalui pengelolaan

limbah dan air limbah. Sanitasi berkaitan dengan sanitasi yang mempengaruhi kesehatan masyarakat. Sanitasi buruk berdampak negatif dalam kehidupan seperti penurunan kualitas lingkungan hidup, pencemaran sumber air minum dan peningkatan kasus diare dan penyakit lain pada masyarakat. Perilaku BABS disebabkan oleh beberapa faktor, yakni tidak memiliki jamban dirumah, sudah menjadi kebiasaan sejak kecil, lebih nyaman melakukan BABS diluar rumah, lokasi tempat bekerja yang jauh/tidak memiliki jamban sehat dan lahan yang tidak tersedia untuk membangun jamban sehat pribadi (Kurniawati RD, 2020).

Pembangunan kesehatan di Indonesia memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi semua orang. Peningkatan derajat kesehatan bisa dicapai dengan mewujudkan masyarakat Indonesia yang bercirikan perilaku masyarakat dalam lingkungan yang sehat, pemerataan akses terhadap pelayanan kesehatan yang bermutu. Isu pembangunan sanitasi di Indonesia merupakan tantangan sosial budaya, salah satunya adalah perilaku masyarakat yang terbiasa buang air besar sembarang tempat (Kemenkes RI, 2020).

Di Indonesia, Jumlah keluarga yang memiliki akses jamban sehat pada tahun 2019 sebesar 87,81%. Salah satu permasalahan di Indonesia dalam bidang sanitasi adalah jamban sehat, Jamban sehat merupakan fasilitas sanitasi keluarga yang wajib dimiliki semua rumah tangga. Setiap hari manusia membuang kotorannya sehingga jika tidak ditampung dengan baik akan menyebabkan berbagai penyakit, Sanitasi yang buruk tentunya akan berdampak negatif di banyak aspek kehidupan. Dampak sanitasi yang buruk meliputi turunya kualitas lingkungan hidup, tercemarnya sumber air minum bagi masyarakat, meningkatnya kejadian diare dan munculnya beberapa penyakit.

Jamban keluarga merupakan sarana sanitasi dasar untuk menjaga kesehatan lingkungan dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Masalah penyakit lingkungan pemukiman khususnya pada pembuangan tinja merupakan salah satu dari berbagai masalah kesehatan yang perlu mendapatkan prioritas. Sebuah rumah yang sehat harus

dilengkapi dengan fasilitas jamban sehat sehingga dapat menjamin kesehatan bagi setiap individu maupun keluarga serta lingkungan masyarakat. Jika dalam sebuah rumah tidak memiliki jamban tentu saja dapat memungkinkan anggota keluarga untuk tidak menggunakan jamban serta membuang tinja di sembarang tempat. Tinja yang dibuang sembarang tempat dapat membawa dampak negatif bagi kesehatan manusia terutama dalam penyebaran penyakit (Nurazizah Sitorus, 2021).

Pengelolaan jamban dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap dan penyediaan sarana dan prasarana, di pedesaan banyak masyarakat yang belum memiliki jamban keluarga dan masih banyak yang membuang tinja di sembarang tempat, sedangkan masyarakat belum semua mempunyai jamban yang memenuhi syarat kesehatan. Selain itu masyarakat yang tinggal di tepi sungai lebih sering membuang air besar (BAB) di sungai dari pada membuat jamban di rumah masing-masing. Pengetahuan yang rendah berhubungan dengan kepemilikan jamban yaitu manfaat, kegunaan, dari jamban sehat sehingga akan menimbulkan keinginan pada masyarakat akan mempunyai jamban sehat (Kuncoro et al, 2021).

Data Nasional menunjukkan bahwa dari jumlah penduduk Indonesia sebanyak 287,80 juta jiwa terdapat 30,32 juta jiwa yang masih Buang air Besar Sembarangan. Jumlah data dari penduduk tersebut 81% sudah terakses dengan sanitasi dan 30,149 desa dinyatakan sebagai desa *Open Defecation Free* (ODF) (Kemenkes RI, 2020). Permasalahan pembuangan sanitasi di Indonesia merupakan masalah tantangan sosial-budaya, salah satunya adalah perilaku yang terbiasa buang air besar (BAB) di sembarangan tempat. Indonesia menduduki peringkat kedua, atau tepatnya dibawah india , dengan lebih dari 51 juta orang penduduk masih melakukan BAB sembarangan (Fajar Surya Ramadhan, 2019).

Sedangkan menurut laporan Dinas Kesehatan Polewali Mandar Tahun 2024 Mengatakan bahwa Laporan Kemajuan Akses Sanitasi (Jamban) Kab.Polewali Mandar pada tahun 2021. Melalui data BPS bahwa jumlah desa atau kelurahan di kecamatan balanipa sebanyak 11 desa dengan jumlah KK (Kepala Keluarga) 6368. Dengan Perbandingan JSP (Jamban Sehat Permanen) sebanyak 2460 KK, kemudian JSSP (Jamban Sehat Semi Permanen) Sebanyak 0 KK, kemudian Sharing (Menumpang/WC Umum atau tetangga) sebanyak 831 KK, kemudian BABS (Buang Air Besar Sembarangan) sebanyak 2503 KK. Kemudian data kemajuan JSP (Jamban Sehat Permanen) sebanyak 5567 KK, kemudian JSSP (Jamban Sehat Semi Permanen) sebanyak 0 orang, kemudian Sharing (Menumpang/WC Umum atau tetangga) sebanyak 393 KK, kemudian BABS (Buang Air Besar Sembarangan) sebanyak 408 KK. Pada tahun 2022 data kemajuan JSP (Jamban Sehat Permanen) Sebanyak 5784 KK, kemudian JSSP (Jamban Sehat Semi Permanen) sebanyak 0 KK, dan Sharing (Menumpang/WC Umum atau tetangga) sebanyak 355 KK, serta BABS (Buang Air Besar Sembarangan) sebanyak 229 KK. Pada tahun 2023 data kemajuan JSP (Jamban Sehat Permanen) sebanyak 5784 KK, kemudian JSSP sebanyak 0 KK, kemudian Sharing (Menumpang/WC Umum atau tetangga) sebanyak 355 KK, kemudian BABS (Buang Air Besar Sembarangan) sebanyak 229 KK.

Perilaku Buang Air Besar (BAB) yang tidak sesuai, seperti contohnya tidak menggunakan jamban atau toilet yang dilengkapi dengan tangki septik, melainkan memilih untuk buang air besar di sungai atau tempat terbuka, dianggap tidak sehat dan tidak pantas. Tindakan tersebut berpotensi menyebabkan dampak negatif dan mempengaruhi kesehatan manusia. Pembuangan tinja ke sungai, laut, atau sumber air lainnya dapat menciptakan pencemaran lingkungan, menyebabkan berbagai organisme hidup terpapar zat beracun yang mungkin ada di area tersebut. Selain itu, perilaku ini juga dapat menjadi penyebab dan faktor penyebaran penyakit yang berasal dari kotoran manusia (Putri, 2023)

Memberikan akses jamban sebagai fasilitas untuk pembuangan tinja bukanlah pekerjaan yang mudah, terutama dalam pelaksanaannya, karena melibatkan partisipasi aktif masyarakat yang sering kali terkait erat dengan kebiasaan, kondisi ekonomi, budaya, dan tingkat pendidikan. Penanganan pembuangan tinja membutuhkan perhatian khusus karena merupakan penyebab utama masalah kesehatan dan juga menjadi medium penyebaran penyakit seperti diare, muntah-muntah, disentri, infeksi cacing, dan masalah kulit. Selain itu, dapat mencemari sumber air dan menyebabkan aroma tidak sedap di sekitar lingkungan tersebut. (Irma, 2019)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di wilayah kerja puskesmas pambusuang kabupaten polewali mandar yang dilakukan pada bulan April Tahun 2024 bahwa jumlah Sarana dan Akses penggunaan jamban di Desa Galungtulu sebanyak 680 KK, Dari total 680 KK di Desa Galung Tuluk, 583 KK memiliki akses sanitasi sendiri menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga telah memanfaatkan jamban atau sistem sanitasi inividu dirumah mereka, terdapat 26 KK (Kartu Keluarga) yang menggunakan akses sanitasi layak bersama, Namun masih terdapat 71 KK (Kartu Keluarga) yang menggunakan sistem Buang Air Besar Sembarangan (BABS) terbuka, hal ini merupakan permasalahan serius karena dapat mengakibatkan masalah kesehatan dan pencemaran lingkungan. Meskipun infrastruktur sanitasi telah disediakan, masyarakat di Desa Galung Tuluk tampaknya kurang memanfaatkan sepenuhnya.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul “Faktor yang Mempengaruhi Kurangnya Pemanfaatan Jamban di Desa Galung Tuluk ” Untuk melihat Apakah Faktor yang mempengaruhi kurangnya pemanfaatan jamban.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang diatas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Faktor apa saja yang mempengaruhi pemanfaatan jamban sehat”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan umum pada penelitian ini yaitu diketahui faktor yang mempengaruhi pemanfaatan jamban sehat.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan pemanfaatan jamban sehat
2. Mengidentifikasi sikap masyarakat mengenai penggunaan jamban sehat
3. Mengidentifikasi peran petugas kesehatan dengan pemanfaatan jamban sehat
4. Mengidentifikasi dorongan tokoh masyarakat dengan pemanfaatan jamban sehat

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi peneliti

Diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa menambah wawasan dan dapat memberikan informasi bagi masyarakat mengenai Faktor yang mempengaruhi pemanfaatan jamban sehat

1.4.2 Manfaat bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan meningkatkan pengetahuan dan sebagai referensi peserta didik/mahasiswa terhadap Faktor yang mempengaruhi pemanfaatan jamban sehat.

1.4.3 Manfaat bagi Institusi kesehatan

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan sebagai referensi peserta didik/mahasiswa terhadap Faktor yang mempengaruhi pemanfaatan jamban sehat.

1.4.4 Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.5 Manfaat bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan bagi masyarakat desa galung tuluk mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan jamban sehat

1.4.6 Manfaat bagi Perawat

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan referensi bagi perawat dan meningkatkan intervensi keperawatan komunitas khususnya pemanfaatan jamban sehat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Teori Jamban

2.1.1 Definisi Jamban

Lingkungan merupakan semua hal yang ada di sekitar manusia yang berpengaruh pada perkembangan kehidupan manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan memiliki arti penting bagi manusia; melalui lingkungan fisik, manusia dapat memanfaatkannya untuk memenuhi kebutuhan materialnya, melalui lingkungan biologis, manusia dapat memenuhi kebutuhan jasmaninya, dan melalui lingkungan sosial, manusia dapat memenuhi kebutuhan spiritualnya. Lingkungan dianggap sebagai tempat di mana manusia melakukan aktivitas kesehariannya.

Jamban keluarga adalah fasilitas sanitasi dasar yang penting untuk menjaga kesehatan lingkungan dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Pembuangan tinja memerlukan perhatian khusus karena merupakan salah satu bahan buangan yang dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan dan menjadi media penyebaran penyakit. Selain itu, pembuangan tinja yang tidak tepat dapat menyebabkan pencemaran sumber air, bau tidak sedap, dan masalah estetika. (Dalimunte, 2022)

2.1.2 Sanitasi Lingkungan

Sanitasi lingkungan merupakan kondisi kesehatan pada lingkungan yang termasuk didalamnya pemukiman, pengadaan air bersih, pengeluaran kotoran, dan semacamnya. Sanitasi lingkungan juga dapat digambarkan berupa aktifitas yang dikhususkan untuk mempertahankan dan meningkatkan standar dasar pada keadaan lingkungan yang dapat merubah kesejahteraan manusia (Putri, 2023)

Sanitasi lingkungan termasuk satu dari sekian upaya untuk memperoleh pemukiman atau lingkungan yang sehat dari penanganan faktor lingkungan fisik, terutama kegiatan yang mempunyai akibat buruk seperti mengganggu pertumbuhan fisik kesehatan dan kelancaran pada kehidupan makhluk hidup. Sanitasi lingkungan memiliki peran yang krusial pada

aktivitas sehari-hari, karena berdampak pada kesehatan individu dan kelompok. Sanitasi lingkungan bisa menggambarkan langkah-langkah hidup dari masyarakat itu sendiri. Keadaan lingkungan yang bagus, didapatkan tergantung dari bagaimana teknik dan sikap masyarakat untuk menjaga status sanitasi di lingkungannya (Putri, 2023)

Pemenuhan kebutuhan sehari-hari, salah satunya adalah kesehatan lingkungan berupa sanitasi merupakan sekurang kurangnya syarat dasar yang harus dimiliki setiap keluarga. Ruang lingkup sanitasi dasar meliputi sarana jamban keluarga, pembuangan air limbah, pemasokan air bersih, serta pembuangan sampah.

Limbah kotoran manusia yang masuk ke aliran sungai kemudian mencemari sungai. Air sungai yang sudah tercemar kemudian mengalir ke laut yang menyebabkan perairan di hilir sungai juga ikut tercemar dan terkontaminasi. Limbah rumah tangga dan industri yang mengotori sungai mengakibatkan binatang dan tumbuhan yang terdapat pada sungai mati. Semua habitat asli perairan sungai akan hancur dan musnah (Putri, 2023)

Sanitasi yang tidak baik sangat rentan terhadap macam-macam penyakit yang menyebar kemudian menular. Pengaruh yang tidak baik dari lingkungan bisa dicegah melalui lingkungan yang bersih dan menerapkan kebiasaan hidup sehat. Gambaran mengenai aktifitas untuk mewujudkan sanitasi lingkungan yang sesuai meliputi:

2.1.2.1 Menumbuhkan kebiasaan atau perilaku hidup sehat

Penyakit yang timbul pada manusia yang disebabkan kebiasaan hidup buruk atau tidak sehat, misalnya BABS (Buang Air Besar Sembarangan), tidak mencuci tangan saat hendak makan ataupun saat akan makan, dan sebagainya.

2.1.2.2 Membenahi toilet serta kamar mandi

Toilet ataupun kamar mandi adalah rangkaian dari rumah yang paling rentan untuk digunakan sebagai tempat pertumbuhan macam-macam bentuk organisme penyebab penyakit. Lantai yang lebar ataupun basar sangat berpotensi untuk berkembangnya berbagai macam penyakit.

2.1.2.3 Memakai air yang bersih

Air yang tidak bersih digunakan oleh sebagian penduduk untuk kepentingan misalnya, mencuci pakaian ataupun piring, digunakan untuk minum, serta mandi. Bukan hanya itu, penyebab penyakit salah satunya adalah proses masak air yang tidak sempurna.

2.2. Jenis-Jenis Jamban

Menurut (Suparno dan Endy, 2019) jenis-jenis jamban dibedakan berdasarkan konstruksi dan cara menggunakannya yaitu :

2.2.1 Jamban cemplung

Jenis jamban ini adalah yang paling sederhana. Jamban cemplung hanya berupa sebuah lubang galian yang ditutup dengan lantai dan tempat jongkok di atasnya. Lantai jamban ini bisa dibuat dari bambu, kayu, batu bata, atau beton. Namun, jamban jenis ini masih menimbulkan masalah karena bau yang dihasilkannya.

2.2.2 Jamban plengsengan

Jamban ini memiliki lubang tempat jongkok yang terhubung dengan saluran miring menuju tempat pembuangan kotoran. Tempat jongkoknya tidak berada langsung di atas penampungan, tetapi sedikit terpisah. Jamban ini lebih baik dan lebih menguntungkan dibandingkan jamban cemplung karena bau yang dihasilkan lebih sedikit dan penggunaannya lebih aman.

2.2.3 Jamban bor

Disebut jamban bor karena penampungan kotorannya dibuat menggunakan alat bor. Alat yang digunakan adalah bor tangan yang dikenal sebagai bor auger dengan diameter sekitar 30-40 cm. Kelebihan jamban bor ini adalah bau yang dihasilkan sangat berkurang. Namun, kelemahannya adalah perembesan kotoran bisa lebih jauh sehingga mencemari air tanah.

2.2.4 Angsatrine (Water Seal Latrine)

Di bawah tempat duduk jamban ini terdapat sebuah alat berbentuk seperti leher angsa yang disebut bowl. Bowl ini berfungsi untuk mencegah bau. Kotoran di tempat penampungan tidak berbau karena terhalang oleh air di bagian melengkung. Hal ini juga mencegah lalat berhubungan dengan kotoran.

2.2.5 Jamban septic tank

Septic tank berasal dari kata "septic", yang mengacu pada pembusukan anaerobik. Istilah "septic tank" digunakan karena dalam sistem pembuangan kotoran terjadi proses pembusukan oleh bakteri anaerobik. Septic tank dapat terdiri dari beberapa bak atau satu bak dengan sekat-sekat untuk mengatur aliran air kotor, memperlambat proses penguraian dan pengendapan di dalamnya.

2.3 Pentingnya pemanfaatan jamban yang baik

Pemanfaatan jamban yang baik sangat penting karena berbagai alasan, terutama dalam konteks kesehatan masyarakat dan lingkungan. Pada tahun 2022, World Health Organization (WHO) memperkirakan bahwa sekitar 4,2 miliar orang diseluruh dunia masih belum memiliki akses ke fasilitas sanitasi yang aman. Beberapa alasan mengapa pemanfaatan jamban yang baik penting adalah sebagai berikut:

2.3.1 Kesehatan masyarakat

Jamban yang baik membantu mencegah penyebaran penyakit menular, seperti diare, kolera, dan infeksi saluran pernapasan. Penyakit-penyakit ini sering kali disebabkan oleh kontaminasi air dan makanan oleh tinja manusia yang tidak terkelola dengan baik.

2.3.2 Pencegahan populasi lingkungan

Jamban yang baik membantu mencegah pencemaran lingkungan, termasuk sumber air tanah dan permukaan, yang dapat terkontaminasi oleh tinja manusia jika tidak dikelola dengan baik. Ini mengurangi risiko terkena penyakit yang ditularkan melalui air.

2.3.3 Dignitas dan Privasi

Fasilitas sanitasi yang layak memberikan privasi dan keamanan kepada individu, terutama bagi perempuan dan anak-anak, yang mungkin rentan terhadap pelecehan atau serangan saat menggunakan fasilitas yang tidak aman.

2.3.4 Kesejahteraan Ekonomi

Pengelolaan tinja yang baik dapat meningkatkan produktivitas ekonomi masyarakat dengan mengurangi jumlah waktu yang dihabiskan untuk mencari tempat buang air serta biaya yang pengobatan yang berkaitan dengan penyakit yang disebabkan oleh sanitasi yang buruk.

2.4 Persyaratan Jamban Sehat

Menurut kementerian kesehatan, sebuah jamban dianggap sehat apabila memenuhi kriteria- kriteria berikut ini:

- 2.4.1 Tidak mencemari tanah di sekitarnya.
- 2.4.2 Tidak mencemari air permukaan maupun air tanah di sekitarnya.
- 2.4.3 Terlindungi dari serangan serangga, terutama lalat, kecoa dan hewan lainnya.
- 2.4.4 Tidak menimbulkan bau yang tidak menyenangkan, serta mudah digunakan dan dirawat. (Irma, 2019)

Kementerian Kesehatan telah menetapkan syarat dalam membuat jamban sehat. Ada enam kriteria yang harus diperhatikan, (Irma, 2019) yaitu:

1. Tidak mencemari air
 - a. Saat menggali lubang pembuangan, pastikan dasarnya tidak terlalu dekat dengan permukaan air tanah. Jika perlu, dinding dan dasar lubang harus dipadatkan dengan tanah liat atau dipulas.
 - b. Pastikan jarak minimal 10 meter antara lubang pembuangan dengan sumur.
 - c. Tempatkan lubang pembuangan lebih rendah daripada posisi sumur agar air kotor dari lubang tidak merembes dan mencemari sumur.

- d. Jangan membuang limbah cair dan tinja ke dalam selokan, empang, danau, sungai, atau laut.
2. Tidak mencemari tanah permukaan
 - a. Hindari membuang tinja di tempat sembarangan seperti kebun, halaman, dekat sungai, mata air, atau tepi jalan.
 - b. Jika jamban sudah penuh, segera lakukan penyedotan untuk menguras tinja, kemudian kotoran tersebut dapat ditimbun di dalam lubang yang telah digali.
 3. Bebas dari serangga
 - a. Disarankan untuk menguras bak air atau penampungan air setiap minggu guna mencegah perkembangbiakan nyamuk.
 - b. Pencahayaan yang cukup di dalam jamban sangat penting. Bangunan yang gelap dapat menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk.
 - c. Pastikan lantai dalam jamban dipulas dengan baik untuk menghindari celah-celah yang bisa menjadi tempat tinggal bagi kecoa atau serangga lainnya.
 - d. Pastikan lantai jamban selalu dalam keadaan bersih dan kering.
 - e. Pastikan lubang pada jamban, terutama pada jamban cemplung, selalu tertutup.
 4. Tidak menimbulkan bau dan nyaman digunakan
 - a. Pada jamban cemplung, setelah digunakan, pastikan lubang jamban ditutup kembali.
 - b. Pada jamban leher angsa, pastikan permukaan leher angsa tertutup rapat oleh air.
 - c. Lubang pembuangan kotoran sebaiknya dilengkapi dengan pipa ventilasi untuk menghilangkan bau dari dalam lubang kotoran.
 - d. Lantai jamban harus tahan air dan permukaan bowl harus licin. Pembersihan rutin harus dilakukan secara berkala.

5. Aman digunakan oleh pemakainya

Pada tanah yang rentan terhadap longsor, diperlukan penguatan pada dinding lubang pembuangan dengan menggunakan batu, anyaman bambu, atau bahan penguat lainnya.

6. Mudah dibersihkan dan tak menimbulkan gangguan bagi pemakainya

a. Pastikan lantai jamban datar dan miring menuju saluran lubang kotoran.

b. Hindari membuang plastik, puntung rokok, atau benda lain ke dalam saluran kotoran untuk mencegah penyumbatan saluran.

c. Jangan membuang air cucian ke saluran atau lubang kotoran karena hal ini dapat menyebabkan jamban cepat penuh.

2.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan jamban sehat

Terdapat empat faktor yang mempengaruhi kurangnya pemanfaatan jamban sehat yaitu: pengetahuan, sikap, dorongan dari tokoh masyarakat, dan peran petugas kesehatan.

2.5.1 Faktor Pengetahuan

Pengetahuan adalah informasi yang diperoleh oleh seseorang melalui penggunaan pancaindra tentang suatu objek atau topik tertentu. Pengetahuan meliputi berbagai aspek seperti penyakit, sanitasi, kesehatan, dan bencana, yang membantu meningkatkan pemahaman individu tentang dunia sekitarnya (Notoatmodjo, 2014). Dengan demikian, pengetahuan dapat dijelaskan sebagai pemahaman tentang berbagai hal, seperti kesehatan, penyakit, dan bencana, yang diperoleh manusia melalui pengindraannya.(Novita, 2021).

Pengetahuan tentang jamban sangat diperlukan sebagai dasar membentuk perilaku dalam kepemilikan jamban sehat. Pengetahuan ini berperan dalam menentukan keputusan untuk melaksanakan adanya kepemilikan jamban sehat, semakin tinggi tingkat pengetahuan maka semakin meningkat pula peran masyarakat untuk memiliki jamban sehat (Wirdawati, 2021).

Pengetahuan tentang jamban sangat diperlukan sebagai dasar membentuk perilaku dalam kepemilikan jamban sehat, semakin tinggi tingkat pengetahuan maka semakin meningkat pula peran masyarakat untuk memiliki jamban sehat (Maryanti et al, 2020).

Pengetahuan dapat diperoleh baik dari pengalaman maupun informasi melalui penelitian, pembinaan maupun melalui pengamatan. Dengan adanya pengetahuan maka masyarakat semakin memahami dan mampu melaksanakan upaya pengelolaan jamban, baik dalam pemeliharaan ataupun perbaikan jamban jika rusak atau tersumbat serta menjaga kebersihan jamban dari berbagai kotoran sehingga lingkungan tetap bersih dan sehat serta dapat mencegah terjadinya pencemaran lingkungan. Apabila seseorang atau masyarakat memiliki pengetahuan tentang perilaku yang menyangkut penggunaan jamban keluarga, maka itu akan mempermudah dirinya untuk mencegah penyakit yang berbasis lingkungan seperti cacingan, diare dan lain-lain. Pengetahuan tentang jamban bisa meningkatkan kesadaran dalam berperilaku dan salah satu pendorong untuk seseorang mengubah perilaku. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa pengetahuan seseorang tentang jamban akan menentukan perilakunya dalam hal buai air besar

2.6 Faktor Sikap

Sikap adalah respons yang timbul setelah menerima rangsangan atau stimulus, tetapi sebelum tindakan dilakukan, karena sikap ini masih berperan sebagai predisposisi terhadap perilaku. Sikap bisa menghasilkan respon positif atau negatif. Sikap individu akan mempengaruhi apakah akan mengadopsi perilaku yang diterima (positif) atau ditolak (negatif) (Linda, 2021)

Sikap adalah respons yang masih tersembunyi dari seseorang. Dalam konteks ini, sikap tidak dapat diprediksi dari perilaku yang tidak transparan. Secara jelas, sikap mencerminkan respons yang sesuai terhadap stimulus tertentu, yang sering kali bersifat emosional dalam interaksi sosial sehari-hari (Agustin, 2020).

Sikap adalah respons tertutup terhadap suatu objek di lingkungan, yang mencerminkan predisposisi untuk bertindak. Kurangnya pengetahuan dan sikap yang tepat terhadap jamban dapat menyebabkan perilaku yang kurang baik dan berisiko terhadap kesehatan. Oleh karena itu, keluarga perlu memahami dengan jelas dan benar tentang kriteria jamban yang sehat serta dampak kesehatan dari sanitasi yang tidak memadai (Agustin, 2020).

Sikap adalah tanggapan pertama seseorang terhadap stimulus tertentu, yang belum berwujud tindakan nyata tetapi bisa diartikan. Sikap terdiri dari tiga komponen antara lain keyakinan, respons emosional, dan keinginan untuk bertindak. Tingkat sikap meliputi penerimaan, reaksi, dan penghargaan terhadap objek atau situasi tertentu (Novianti, 2020).

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor emosi yang bersangkutan. Sikap dapat mempengaruhi tindakan masyarakat dalam kepemilikan jamban sehat, Walaupun memiliki pengetahuan yang kurang tetapi memiliki sikap dan tindakan yang baik dapat mempengaruhi masyarakat dalam kepemilikan jamban sehat (Heryanto et al, 2020).

Sikap dapat mempengaruhi tindakan masyarakat dalam penggunaan jamban, Sikap positif terhadap kebersihan dan sanitasi berpengaruh besar dalam mendorong penggunaan jamban sehat, jika masyarakat memiliki sikap yang menganggap pentingnya sanitasi, mereka akan mungkin menggunakan jamban secara konsisten atau memanfaatkan jamban secara benar (Wirdawati, 2021).

2.7 Faktor Dorongan tokoh masyarakat

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan masih menimbulkan keraguan terhadap keseriusan pemerintah dalam mempercepat pembangunan, khususnya dalam bidang kesehatan di tingkat kabupaten. Desentralisasi yang diumumkan hanya berdasar teori tanpa dukungan keuangan yang memadai merupakan tantangan utama. Faktor-faktor lain yang menghambat termasuk sistem informasi yang lemah, kemampuan terbatas daerah dalam menetapkan prioritas pembangunan, ketidakseimbangan antara sumber daya dan beban

kerja, serta kerjasama yang masih rendah dan regulasi yang tidak mendukung. Dalam pembangunan, kolaborasi lintas sektor dan partisipasi masyarakat perlu dioptimalkan.

Keterlibatan berbagai sektor sangat penting dalam meningkatkan pembangunan, terutama dalam bidang kesehatan masyarakat, namun terdapat ketidakseimbangan antara kebutuhan pembangunan dan pendapatan yang tersedia. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan kesamaan persepsi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat. Peran aktif sektor swasta dan masyarakat harus dihargai dan didukung oleh pemerintah. Pemerintah perlu memberikan kesempatan luas kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam penanganan masalah di lingkungannya. Tokoh masyarakat sering kali menjadi panutan dan memiliki pengaruh besar terhadap perilaku dan keputusan masyarakat setempat, Tokoh masyarakat dapat menjadi agen penyebar informasi yang efektif, mereka dapat mengedukasi masyarakat tentang pentingnya penggunaan jamban sehat, serta manfaat kesehatan yang didapatkan. Dengan dorongan yang aktif dari tokoh masyarakat hambatan terhadap penggunaan jamban dapat dikurangi secara signifikan. Dorongan ini dapat meningkatkan kesadaran, mengubah sikap dan mempromosikan perilaku sanitasi yang baik, sehingga membantu menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat (Meiridhawari, 2022).

2.8 Faktor Peran petugas kesehatan

Peran petugas kesehatan merupakan salah satu faktor pendorong masyarakat untuk memiliki jamban sehat. Peran petugas kesehatan adalah upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh petugas kesehatan untuk menumbuhkan dan meningkatkan pengetahuan, kemauan dan kemampuan individu, keluarga dan masyarakat untuk mencegah penyakit, meningkatkan kesehatan menciptakan lingkungan sehat serta aktif dalam penyelenggaraan setiap upaya kesehatan (Sayati D, 2020).

Peran petugas kesehatan menjadi salah satu faktor utama yang mendorong masyarakat untuk memiliki sanitasi yang sehat. Mereka berperan dalam memberdayakan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan,

motivasi, dan keterampilan individu, keluarga, serta komunitas untuk mencegah penyakit, meningkatkan kesehatan, menciptakan lingkungan yang sehat, dan berpartisipasi aktif dalam semua kegiatan kesehatan (Sayati D, 2020)

Peran petugas kesehatan dalam hal ini yaitu adanya motivasi, bimbingan, dukungan, pemberdayaan maupun penyuluhan dari tenaga kesehatan. Petugas kesehatan melakukan penyuluhan tentang pentingnya kepemilikan jamban sehat. Serta adanya dukubgfa dari kepala desa terkait kepemilikan jamban sehat yang berupa ajakan, motivasi dan perintah agar masyarakat mau memiliki jamban sehat (Rachmawati, 2019).

Petugas kesehatan memiliki peran penting untuk meningkatkan kesehatan masyarakat yang maksimal agar masyarakat mampu meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat dalam menjaga kebersihan lingkungan sehingga akan terwujud derajat kesehatan yang setinggi-tingginya sebagai investasi bagi pembagunan sumberdaya manusia yang produktif. Fungsi atau peran petugas kesehatan adalah membina peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan kemampuan untuk hidup sehat. Dalam hal penggunaan jamban, kegiatan yang dilakukan oleh petugas kesehatan antara lain adalah memberikan penyuluhan secara berkala tentang manfaat dan syarat-syarat jamban sehat, juga melakukan pembinaan kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan kemauan masyarakat memiliki dan menggunakan jamban keluarga (Nur Azizah Sitorus, 2021).

Peran petugas kesehatan meliputi tanggung jawab dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan masyarakat. Pendidikan yang diberikan oleh petugas kesehatan bertujuan untuk:

1. Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang kesehatan secara menyeluruh.
2. Memperluas pengetahuan tentang penyakit yang disebabkan oleh faktor lingkungan.
3. Menyadarkan pentingnya memiliki sanitasi keluarga yang layak.
4. Mendorong partisipasi masyarakat dalam memperhatikan kesehatannya.

5. Meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai hubungan antara penyakit yang berbasis lingkungan dengan faktor-faktor fisik dan biologis yang berpengaruh.

2.2 Konsep Teori Pengetahuan

2.2.1 Definisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah informasi yang diperoleh seseorang melalui penggunaan indra terhadap suatu objek atau fenomena tertentu. Hal ini mencakup pemahaman seseorang tentang berbagai hal seperti penyakit, sanitasi, kesehatan, bencana, dan sebagainya. Dengan demikian, pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan manusia yang berfungsi untuk meningkatkan pemahaman, seperti yang dijelaskan oleh Notoatmodjo (Novita, 2021).

2.2.2 Tingkat Pengetahuan

Menurut (Daryanto,2020) menjelaskan bahwa pengetahuan seseorang terhadap suatu objek dapat bervariasi dalam kedalamannya, dan menguraikan bahwa terdapat enam tingkatan pengetahuan sebagai berikut:

1. Pengetahuan (Knowledge)

Pengetahuan hanya berarti mengingat informasi. Seseorang diminta untuk mengingat fakta tanpa dapat menggunakannya.

2. Pemahaman (Comprehension)

Memahami suatu konsep tidak hanya berarti mengetahuinya atau menyebutkannya, tetapi benar-benar mengerti tentang konsep yang diketahui.

3. Penerapan (Application)

Penerapan berarti bahwa seseorang dapat menggunakan dan menerapkan prinsip yang telah dipahami pada situasi yang berbeda.

4. Analisis (Analysis)

Analisis adalah kemampuan untuk memecah suatu objek menjadi komponen-komponen, mencari hubungan di antara komponen-

komponen tersebut, dan menjelaskan atau menguraikan informasi yang terkait.

5. Sintesis (Synthesis)

Sintesis adalah kemampuan untuk menggabungkan ide atau informasi dari berbagai sumber untuk membentuk suatu keseluruhan yang baru dan lebih kompleks. Sintesis menunjukkan kemampuan untuk menyusun hubungan logis antara komponen-komponen pengetahuan yang ada.

6. Penilaian (Evaluation)

Penilaian adalah kemampuan untuk mengevaluasi suatu objek berdasarkan kriteria atau standar yang relevan dalam masyarakat, untuk menentukan nilai atau keputusan terhadap objek tersebut.

2.2.3 Kategori Pengetahuan

Pengetahuan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori berikut:

1. Baik: Subjek dianggap memiliki pengetahuan baik jika mampu menjawab dengan benar antara 76% hingga 100% dari semua pertanyaan yang diajukan.
2. Cukup: Subjek dianggap memiliki pengetahuan cukup jika mampu menjawab dengan benar antara 56% hingga 75% dari semua pertanyaan yang diajukan.
3. Kurang: Subjek dianggap memiliki pengetahuan kurang jika mampu menjawab dengan benar antara 40% hingga 55% dari semua pertanyaan yang diajukan.

2.2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut (Notoadmodjo, 2020), terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan, yaitu:

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan karakter dan kemampuan seseorang di dalam dan di luar sekolah sepanjang hidup. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah mereka menerima informasi dari berbagai sumber, seperti orang lain dan media massa.

2. Pekerjaan

Jenis pekerjaan yang dijalankan seseorang mempengaruhi kemampuan mereka dalam mencari informasi mengenai berbagai masalah. Kemudahan dalam akses informasi dapat memperluas pengetahuan yang dimiliki.

3. Pengalaman

Pengalaman individu memiliki pengaruh besar terhadap pengetahuannya. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki seseorang dalam suatu bidang, semakin luas pula pengetahuan yang mereka miliki

4. Keyakinan

Keyakinan seseorang sering kali diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya tanpa dapat diverifikasi terlebih dahulu.

5. Sosial budaya

Keadaan sosial budaya seseorang dapat memengaruhi persepsi, pengetahuan, dan sikap terhadap suatu objek.

6. Lingkungan

Lingkungan mencakup semua hal di sekitar seseorang, termasuk lingkungan fisik, biologis, dan sosial. Lingkungan ini mempengaruhi bagaimana pengetahuan disampaikan dan diterima oleh individu melalui interaksi dan respons yang terjadi.

2.3 Konsep Teori Sikap

Sikap umumnya dapat dijelaskan sebagai tindakan individu untuk memberikan respons terhadap suatu hal. Gerungan (2004) menjelaskan sikap atau attitude sebagai tanggapan berupa pandangan atau perasaan individu terhadap suatu objek. Meskipun objeknya sama, tidak semua individu memiliki sikap yang serupa, yang dipengaruhi oleh kondisi pribadi, pengalaman, informasi, dan kebutuhan yang berbeda-beda. Dari berbagai pandangan para ahli tentang sikap, dapat disimpulkan bahwa sikap adalah penilaian atau respons yang timbul dari individu terhadap suatu objek

2.3.1 Faktor-faktor pembentuk Sikap

Sikap manusia tidak terbentuk pada saat lahir, melainkan terbentuk melalui proses sosial selama hidupnya, di mana individu mengalami berbagai informasi dan pengalaman. Proses ini dapat terjadi di dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selama proses sosial, terjadi interaksi timbal balik antara individu dan lingkungannya. Sarlito dan Eko (2009: 152-154) juga menguraikan tentang pembentukan sikap sebagai berikut:

1. Pengondisian klasik, adalah proses di mana suatu stimulus atau rangsangan secara konsisten diikuti oleh stimulus lain, sehingga stimulus pertama akan menjadi isyarat bagi stimulus kedua.
2. Pengondisian instrumental terjadi ketika perilaku yang menghasilkan konsekuensi yang menyenangkan cenderung diulang, sementara perilaku yang menghasilkan konsekuensi yang tidak menyenangkan cenderung dihindari.
3. Belajar melalui pengamatan atau observasi adalah proses pembelajaran di mana seseorang memperoleh pengetahuan atau keterampilan dengan mengamati orang lain dan meniru kegiatan yang diamati tersebut.
4. Perbandingan sosial adalah proses membandingkan diri dengan orang lain untuk memeriksa apakah pandangan atau sikap kita terhadap suatu hal dianggap benar atau salah oleh orang lain.

2.4 Konsep Teori Dorongan Tokoh Masyarakat

2.4.1 Definisi Tokoh Masyarakat

Di masyarakat, terdapat berbagai lapisan yang membedakan orang berdasarkan kedudukan atau status sosial mereka, termasuk dalam bidang politik, ekonomi, dan jabatan tertentu. Tokoh masyarakat merupakan salah satu contoh lapisan masyarakat yang dihargai atau dihormati karena status sosialnya di lingkungan tersebut (Soekantono, 2013, hlm. 199). Yusendi Achmad (2019, hlm. 94) menjelaskan dalam bukunya tentang sosiologi politik bahwa seseorang yang memiliki kemampuan istimewa yang diakui dan dihormati oleh warga setempat berdasarkan kepercayaan dan pemujaan disebut sebagai wewenang kharismatik. Oleh karena itu, wewenang

kharismatik dapat menjadi dasar seseorang diangkat sebagai tokoh masyarakat atau pemimpin di lingkungan tersebut.

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, "tokoh" diartikan sebagai "wujud dan keadaan, bentuk dalam arti jenis badan, perawakan, atau orang yang terkemuka atau terkenal dalam bidang politik di suatu masyarakat." Dengan demikian, tokoh masyarakat adalah individu yang dihormati dan dihargai dalam lingkungan sosial karena aktivitasnya dalam kelompok serta kemampuan dan karakteristik khusus yang dimilikinya.

2.4.2 Peran Tokoh Masyarakat

Menurut Soerjono Soekantono (2013, hlm. 179), dalam pendekatan sosiologi, peran tokoh masyarakat dapat dipahami dari berbagai sudut pandang, antara lain sebagai berikut:

a. Pengendalian social

Pengendalian sosial terjadi ketika seseorang mampu mengontrol atau mempengaruhi individu atau kelompok lain. Tokoh masyarakat yang dipercayai oleh masyarakat berperan dalam mencapai pengendalian sosial dengan memastikan keseimbangan antara kepastian, keadilan, keseimbangan, dan kondisi damai dalam lingkungan masyarakat.

b. Agen Perubahan

Menurut Selo Soemardjin (dalam Soekantono, 2013), pemimpin atau tokoh masyarakat yang efektif sering kali menjadi agen perubahan dalam lingkungan mereka. Mereka mempengaruhi sistem sosial dengan mengubah nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di masyarakat. Septiani (2021, hlm. 23) mengemukakan bahwa peran tokoh masyarakat dalam lingkungan desa meliputi:

a. Motivator

Tokoh masyarakat sebagai motivator memberikan dukungan melalui tiga bentuk yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dan dukungan informatif. Dukungan emosional melibatkan pemberian perhatian dan motivasi kepada masyarakat. Mereka mendekati masyarakat secara langsung dengan mengajak mereka untuk berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan Pilkades.

Dorongan dan motivasi ini dapat berupa berbagai bentuk dukungan, termasuk dukungan emosional, penghargaan, dukungan instrumental, dan informasi yang dibutuhkan.

b. Mediator

Tokoh masyarakat berperan sebagai mediator dan perantara, mewakili masyarakat dalam menjalin kerjasama dan mempertahankan harmoni di antara warga serta antar pemeluk agama, dengan tujuan melindungi kepentingan-kepentingan masyarakat.

c. Fasilitator

Tokoh masyarakat berperan sebagai tempat untuk menyalurkan aspirasi masyarakat, membantu dalam penyelesaian konflik sosial dan agama di tengah masyarakat melalui kegiatan-kegiatan non-formal.

d. Pembimbing

Tokoh masyarakat mengedepankan prinsip-prinsip etika dan moral masyarakat dalam upaya penyelesaian konflik sosial dan agama. Dalam hal ini, mereka memainkan peran penting dengan secara aktif membangun fondasi moral, etika, dan spiritual, serta meningkatkan pemahaman agama, baik dalam konteks kehidupan pribadi maupun sosial.

e. Panutan

Tokoh masyarakat, dengan pengetahuan yang dimilikinya, memberikan arahan dan teladan kepada warga di sekitarnya sehingga mereka dapat mengikuti contoh yang diberikan. Tokoh masyarakat memiliki tanggung jawab besar untuk bersama-sama dengan warga lain merumuskan keputusan, menginformasikan rencana pembangunan, serta mengorganisir dan mendorong partisipasi aktif masyarakat. Bersama-sama dengan masyarakat, mereka juga bertanggung jawab untuk melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan proyek pembangunan.

2.5 Konsep Teori Peran Petugas Kesehatan

2.5.1 Definisi

Peran adalah perilaku yang diharapkan dari individu sesuai dengan posisinya, mencakup pola perilaku, kepercayaan, nilai, dan sikap yang menggambarkan perilaku yang seharusnya ditunjukkan oleh individu yang mengemban peran tersebut dalam situasi umum (Sarwono, 2012). Peran juga merupakan aktivitas yang membantu memahami interaksi antarindividu sebagai pelaku yang menjalankan berbagai peran dalam kehidupan mereka, seperti dokter, perawat, bidan, atau petugas kesehatan lainnya, yang bertanggung jawab untuk melakukan tugas sesuai dengan peran yang mereka miliki (Muzaham, 2007).

Tenaga kesehatan, berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia tentang Kesehatan No 36 tahun 2014, merujuk kepada individu yang menyalurkan dedikasi mereka di bidang kesehatan. Mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus melalui pendidikan dalam bidang tertentu yang memungkinkan mereka untuk melakukan tindakan kesehatan yang diotorisasi. Peran mereka sangat penting dalam meningkatkan kualitas layanan kesehatan kepada masyarakat, dengan tujuan agar masyarakat dapat meningkatkan kesadaran, keinginan, dan kemampuan hidup sehat. Hal ini diharapkan dapat mendorong tercapainya tingkat kesehatan yang optimal sebagai investasi dalam pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomi.

2.5.3 Macam-macam peran tenaga kesehatan

Otter dan Perry (2007) mengelompokkan peran-peran tenaga kesehatan ke dalam beberapa kategori, antara lain:

1. Sebagai komunikator

Menurut Mundakir (2006), seorang komunikator adalah individu atau kelompok yang menyampaikan pesan atau stimulus kepada orang atau pihak lain, dengan harapan bahwa penerima pesan (komunikan) akan memberikan respons terhadap pesan tersebut. Proses ini dikenal sebagai komunikasi. Dalam konteks komunikasi, tenaga kesehatan harus hadir secara utuh secara fisik dan psikologis. Hal ini menekankan pentingnya tidak hanya menguasai teknik komunikasi dan

konten pesan, tetapi juga memiliki sikap, perhatian, dan penampilan yang baik dalam berkomunikasi.

2. Sebagai motivator

Menurut Notoatmodjo (2007), motivator adalah individu yang memberikan dorongan kepada orang lain untuk bertindak demi mencapai tujuan tertentu, yang tercermin dalam perilaku yang dihasilkan. Syaifudin (2006) menjelaskan bahwa motivasi adalah kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu, sedangkan motif adalah kebutuhan, keinginan, dan dorongan yang mendorong seseorang untuk bertindak.

Peran tenaga kesehatan sebagai motivator sangat penting, seperti yang diungkapkan oleh Mubarak (2012). Mereka harus mampu memberikan motivasi, arahan, dan bimbingan untuk meningkatkan kesadaran individu yang dimotivasi agar mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam perannya sebagai motivator, tenaga kesehatan perlu memiliki kemampuan untuk mendampingi, menyadarkan, dan mendorong kelompok untuk mengidentifikasi serta mengembangkan potensi mereka dalam mengatasi masalah yang dihadapi (Novita, 2011).

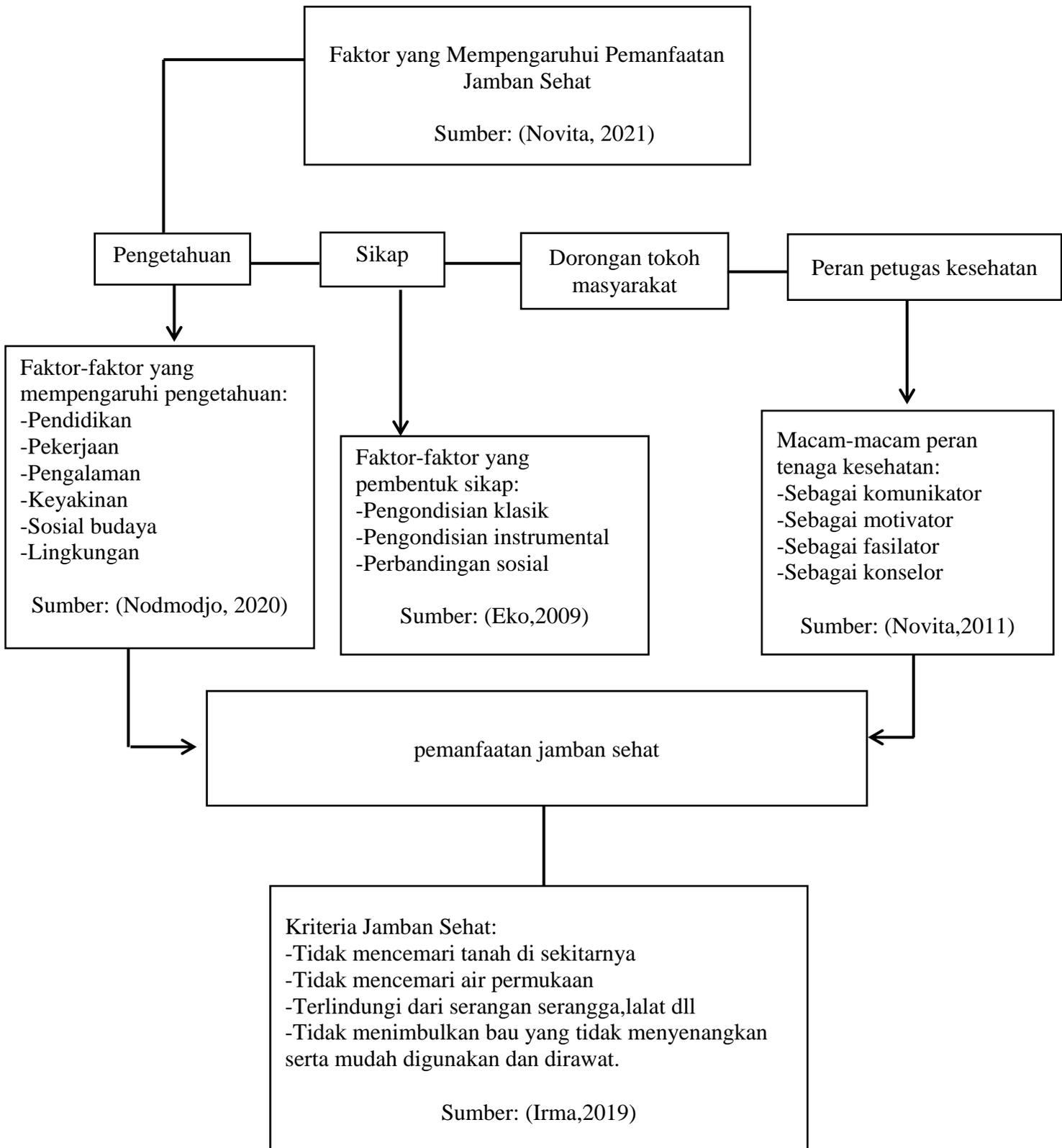
3. Sebagai fasilitator

Fasilitator merupakan individu atau lembaga yang memudahkan penyediaan fasilitas bagi orang-orang yang memerlukan. Tenaga kesehatan dilengkapi dengan buku panduan untuk memberikan tablet zat besi dengan tujuan agar dapat memberikan tablet zat besi dengan tepat kepada target yang dituju, sebagai langkah untuk mengurangi angka prevalensi anemia (Santoso, 2004). Mereka juga bertanggung jawab membantu klien mencapai tingkat kesehatan yang optimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

4. Sebagai konselor

Seorang konselor adalah individu yang memberikan bantuan kepada orang lain dalam proses pengambilan keputusan atau penyelesaian masalah dengan memahami fakta-fakta, harapan, kebutuhan, dan perasaan klien (Depkes RI, 2006).

2.9 Kerangka Teori



BAB VI

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1.Faktor Pengetahuan: Responden yang memiliki pengetahuan baik tentang sanitasi dan kesehatan lingkungan cenderung memanfaatkan jamban sehat. Nilai rata-rata pengetahuan adalah 13,29, dan hasil uji statistik menunjukkan hubungan signifikan dengan pemanfaatan jamban sehat ($p = 0,000$).

2.Faktor Sikap: Sikap positif masyarakat terhadap penggunaan jamban sehat juga berkontribusi terhadap tingkat pemanfaatannya. Nilai rata-rata sikap adalah 12,96, dengan nilai signifikansi ($p = 0,002$), yang menunjukkan hubungan yang bermakna.

3.Faktor Perilaku: Perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan turut memengaruhi penggunaan jamban sehat. Nilai rata-rata perilaku adalah 13,07, dan hasil uji menunjukkan hubungan signifikan ($p = 0,000$).

4.Faktor Peran Petugas Kesehatan: Adanya peran aktif dari petugas kesehatan, seperti penyuluhan dan pendampingan, sangat mempengaruhi pemanfaatan jamban sehat oleh masyarakat. Nilai rata-rata peran petugas kesehatan adalah 12,53, dengan hasil uji signifikan ($p = 0,000$).

Dengan demikian, keempat faktor tersebut (pengetahuan, sikap, perilaku, dan peran petugas kesehatan) secara signifikan memengaruhi pemanfaatan jamban sehat di Desa Galung Tuluk.

5.2 Saran

1. Untuk Masyarakat: Diharapkan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mengenai pentingnya sanitasi yang baik serta menggunakan jamban sehat untuk menjaga kesehatan keluarga dan lingkungan.
2. Untuk Petugas Kesehatan: Disarankan untuk terus melakukan edukasi dan penyuluhan tentang pentingnya jamban sehat, serta meningkatkan kunjungan rumah guna memantau langsung perilaku masyarakat.
3. Untuk Pemerintah Desa: Dapat memperkuat program pembangunan jamban sehat dan menyediakan fasilitas sanitasi yang memadai, serta menggandeng tokoh masyarakat untuk mengedukasi warga secara berkelanjutan.
4. Untuk Peneliti Selanjutnya: Diharapkan dapat meneliti faktor lain seperti kondisi ekonomi, budaya, atau kualitas infrastruktur sanitasi dalam kaitannya dengan pemanfaatan jamban sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., Alawiyah, T., Apriansyah, G., Abdullah, R., & Afgani, M. W. (2023). *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer Survey Design : Cross Sectional dalam Penelitian Kualitatif Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*. 3(1), 31–39.
- Amin, N. F., Garancang, S., Abunawas, K., Makassar, M., Negeri, I., & Makassar, A. (2023). *Konsep umum populasi dan sampe dalam penelitian*.
- Dalimunte, nurul juliana. (2022). *Hubungan pengetahuan pendidikan dan pendapatan dengan ketersediaan jamban keluarga di dusun pisang binaya desa teluk dalam kabupaten asahan tahun 2022*.
- Dewi, N. lu putu sandra. (2021). *Skripsi hubungan peran keluarga dengan perilaku merokok pada remaja di desa sibang kaja*.
- Dr. Imam Machali, M. P. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*.
- Gustiani, A., Badrah, D. S., & Sedionoto, B. (2022). *Kualitas Jamban di Desa Muara Pantuan Kecamatan Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun 2022*.
- Gemilang, N. M. F. (2022). *Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Di Banjar Pegok Kelurahan Sesetan Denpasar Selatan*.
- Irma, Y. (2019). Faktor Yang Memengaruhi Masyarakat Memanfaatkan Jamban Umum di Desa Aek Kota Batu Tahun 2019. *Tesis*, 1–146.
- Irma, Y. (2019). Faktor Yang Memengaruhi Masyarakat Memanfaatkan Jamban Umum di Desa Aek Kota Batu Tahun 2019. *Tesis*,
- Kurniawati, R. D., & Saleha, A. M. (2020). Analisis Pengetahuan, Sikap dan Peran Petugas Kesehatan dengan Keikutsertaan dalam Pemicuan Stop BABS. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(02), 99–108
- Kurniawati, R & Saleha, A. M. (2020). Peran tenaga kesehatan dalam dalam pemicuan STBM. *Jurnal kesehatan lingkungan*.
- Linda. (2021). *faktor sikap yang mempengaruhi kurangnya pemanfaatan jamban*.
- Meiridhawari. (2022). *Faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan jamban*.

- Novita, S. (2021). *faktor sikap yang mempengaruhi kurangnya pemanfaatan jamban*. 5–18.
- Nurazizah Sitorus. (2020). *Penyuluhan kesehatan dan pemanfaatan jamban sehat*.
- Muzaham, A (2018). *Promosi kesehatan masyarakat*.
- Meiridhawari, S (2022). *Fasilitas Program dan Pemanfaatan Jamban Sehat*.
- Putri, S. E. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan akses kepemilikan jamban sehat di pemukiman bantaran sungai desa mendahara tengah kabupaten tanjung jabung tahun 2023. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11),951–952.,5–24.<http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB>.
- Rahmawati, D (2019). *Peran kesehatan dalam peningkatan kesehatan sanitasi*.
- Rahma, (2019). *Hubungan Motivasi Petugas Kesehatan dengan pemanfaatan jamban sehat*.
- Sitorus, N. U. R. A. (2021). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan Jamban Sehat Di Desa Bagan Asahan Kecamatan Tajung Balai Kabupaten Asahan Tahun 2021*.
- Samosir, K., & Ramadhan, F. S. (2020). Peranan Perilaku, Kebiasaan dan Dukungan Tokoh Masyarakat terhadap Kepemilikan Jamban Sehat di Pesisir Kampung Bugis Kota Tanjungpinang. *Sanitasi: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(1), 01–08.
- Sadi, M. L. (2019). *HUBUNGANFAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL DENGAN PERILAKU MASYARAKAT DALAM PENGGUNAAN JAMBAN STIKES WIDYAGAMA HUSADA ABSTRAK Sadi , Mayolus Lega . 2018 . Hubungan Faktor Internal dan Eksternal dengan Perilaku Masyarakat dalam Penggunaan Jamban yang Disalurkan*.
- Suparno dan Endy. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya pemanfaatan jamban. *Convention Center Di Kota Tegal*, 4(80), 4.
- Wirdawati, W., & Komala Dewi, R. R. (2021). *Faktor-Faktor yang Berhubungan Kepemilikan jamban sehat di Desa Penyak Lalang Kabupate Sintang Jurnal Kesehatan masyarakat*.
- Kementerian kesehatan Republik Indonesia (2020). *Pedoman Sanoitasi Berbasis Masyarakat (STBM)*. Jakarta: Kemenkes